

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Gambaran pendidikan saat ini seringkali berbentuk sebagai *transfer of knowledge*. Bahkan banyak tindakan pendidikan yang sepertinya hanya menjadi arena doktrinasi teori-teori. Hal ini tentunya berbuntut pada lemahnya nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Seharusnya, aktivitas *transfer of knowledge* hanya bagian dari kegiatan pendidikan. Ada hal lain yang sesungguhnya menjadi roh dari proses pendidikan tersebut, yakni menciptakan dan mengembangkan nilai-nilai karakter pada jiwa peserta didik.

Dewasa ini, melalui pemberitaan masyarakat kerap kali disugahi tontonan-tontonan yang jauh dari adanya wujud-wujud karakter positif. Salah satu contohnya, yakni suasana sidang atau musyawarah para wakil rakyat bangsa ini. Debat kusir bahkan baku hantam pada sebuah rapat, sepertinya bukan lagi merupakan hal yang tabu. Kekisruhan-kekisruhan terus menjalar hampir pada setiap level lapisan masyarakat. Tawuran antar pelajar, antar golongan, antar kampung merupakan fakta keseharian yang dapat kita lihat, baik melalui pemberitaan atau pun dalam kisah nyata yang dapat kita tangkap dengan mata kepala sendiri. Masyarakat semakin terbiasa menggunakan kekerasan, tak terkecuali pada ruang-ruang yang seharusnya dijadikan media untuk mencari solusi bersama, dengan akal sehat dan perilaku yang beretika.

Fenomena di atas merupakan salah satu bukti lemahnya pendidikan Indonesia dalam membenahan sisi afeksi. Memiliki pendidikan tinggi tidak menjadi jaminan mampu menunjukkan nilai-nilai karakter yang positif, dengan salah satu contohnya yakni tidak mempedulikan bagaimana cara menyampaikan pendapat yang beretika, menghargai pendapat orang lain serta bekerja sama dalam merumuskan sebuah kebijakan. Keambrokan nilai-nilai karakter pada

perkembangannya meluas pada aspek-aspek kehidupan yang lainnya, dengan bukti terjadinya tindak prilaku korupsi yang semakin mewabah, kekerasan, kejahatan seksual, kehidupan ekonomi yang konsumtif, kehidupan politik yang tidak produktif, dan sebagainya. Kemerosotan moral terus membanjiri peradaban bangsa ini, tak terkecuali pada pelajar termasuk siswa sekolah dasar.

Menurut Killpatrick (Megawangi, 2004: 113) salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang untuk berperilaku baik, walaupun secara kognitif ia mengetahuinya, adalah ia tidak terlatih untuk melakukan kebajikan atau perbuatan moral (*moral action*). Hal ini sesuai dengan pernyataan Aristoteles (Megawangi, 2004: 113) yang menyebutkan bahwa karakter itu erat kaitannya dengan *habit* atau kebiasaan yang terus menerus dilakukan. Dalam hal ini, maka nilai-nilai karakter tidak bisa hanya menjadi hafalan namun harus ada pembiasaan yang langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam pembelajaran di ruang kelas.

Oleh karena itu patut disadari bahwa salah satu poin terpenting dari sebuah proses pendidikan ialah aktivitas membangun karakter dasar bangsa (*nationalities basic character*), kesadaran, kedewasaan, kecakapan, dan kemandirian peserta didik. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang, termasuk sekolah dasar sebagai pondasi harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan tersebut. Hal tersebut berkaitan dengan pembentukan karakter siswa sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Jika merujuk pada tujuan pendidikan nasional, sebetulnya jauh-jauh hari sebelum digelindingkannya program pendidikan budaya dan karakter bangsa, bangsa ini sudah menyadari akan kebutuhan pendidikan karakter. Namun, seiring perkembangan realitas yang ada, dengan memperhatikan gejolak kehidupan masyarakat akhirnya pada tahun 2010, pemerintah melalui Kemendiknas mempertegas kembali program tersebut dengan menargetkan berbagai penyempurnaan program pengembangan pendidikan budayadan karakter bangsa dan metode belajar aktif.

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, jelas bahwa pendidikan di setiap jenjang termasuk sekolah dasar harus dirancang dan diselenggarakan secara sistematis guna pembentukan karakter siswa sehingga beragama, beretika, bermoral, dan sopan santun dalam berinteraksi dengan masyarakat, maka pendidikan harus dipersiapkan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan mengintegrasikan pendidikan karakter di dalamnya. Muslich (2010: 75) menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya adalah sarana strategis dalam pembentukan karakter. Dengan demikian maka seluruh rangkaian pendidikan seharusnya bertujuan pada pembentukan karakter atau watak dari setiap individu yang mengikuti proses pendidikan tersebut. Jika kemudian pendidikan hanya ditujukan pada pencapaian pengetahuan, pemahaman dan juga keterampilan tanpa didasari nilai-nilai karakter di dalamnya, maka secara tidak langsung pendidikan tersebut sudah melenceng dari koridor hakikat pendidikan.

Lebih lanjut, pendidikan seharusnya membawa peserta didik kepengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya pengamalan nilai secara nyata. Hal ini sesuai dengan rancangan (Lickona, 1991: 51) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter (moral) adalah moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*. Oleh karena itu, semua mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa harus bermuatan pendidikan karakter yang bisa membawanya menjadi manusia yang berkarakter.

Dalam Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Depdiknas, 2010: iv) dijelaskan bahwa:

Karakter sebagai suatu '*moral excellence*' atau akhlak dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara bangsa Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan serta berdasarkan nilai yang berlaku di masyarakat dan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan budaya dan karakter bangsa diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai yang mendasari suatu kebajikan sehingga menjadi suatu kepribadian diri warga negara.

Lebih lanjut Kemendiknas (2010: 4) menjelaskan bahwa:

Pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa penanaman dan pengembangan nilai-nilai karakter harus dilaksanakan melalui proses internalisasi dan penghayatan nilai-nilai menjadi sebuah kepribadian, maka dalam hal ini integrasi pendidikan karakter sangat perlu untuk dilaksanakan dalam berbagai aspek kehidupan, terlebih dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Integrasi tersebut sudah seharusnya dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Pembelajaran hendaknya memberikan sebuah asupan kognitif dan juga pembenahan afeksi bagi siswa. Hal ini sesuai dengan amanat UU Sisdiknas bab I, pasal I ayat ke 1, yang menyebutkan bahwa:



Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam pemaparan di atas terlihat bahwa integrasi pendidikan karakter harus dilakukan pada setiap mata pelajaran, hal ini tentunya berlaku juga pada pelajaran Bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai salah satu pelajaran, sangat berperan dalam mengembangkan intelektual, sosial, dan emosional. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa yang digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi, tentunya dalam hal ini mempunyai kapasitas yang lebih dalam upaya penanaman karakter terhadap peserta didik. Pembelajaran Bahasa Indonesia diharapkan menjadi gerbang bagi siswa untuk mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pendidikan yang menitikberatkan *transfer of knowledge* berbuntut pada proses pembelajaran yang kurang mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Menurut Sanjaya, (2010: 1) kenyataan tersebut berlaku untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Lebih lanjut Sanjaya menuturkan banyak fakta di lapangan bahwa pelajaran bahasa tidak diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi, karena yang dipelajari lebih didominasi bahasa sebagai ilmu, bukan sebagai alat komunikasi.

Sanjaya (2009: 229) menjelaskan bahwa proses belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses aktivitas mental seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang bersifat positif baik perubahan dalam aspek pengetahuan, sikap maupun psikomotorik. Sekaitan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, guru

seharusnya mengarahkan siswa untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Lebih lanjut, (BNSP, 2006: 10) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa merupakan media belajar peserta didik untuk berkomunikasi serta sebagai pembedahan wilayah afeksi. Lebih jelasnya, hal ini dapat dicermati pada tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia, sebagaimana yang tertulis seperti di bawah ini:

- (1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (2) menghargai dan bangga dalam menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan Bahasa negara, (3) memahami Bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual serta kematangan emosional dan sosial, (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Pada perkembangannya pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mengarahkan siswa untuk memiliki kemampuan berbahasa yang meliputi kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Khusus dalam kemampuan menulis di sekolah dasar, siswa diharapkan dapat menulis secara efektif dan efisien berbagai jenis karangan dalam berbagai konteks (Depdiknas, 2006).

Kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah, akan tetapi harus melalui rangkain proses pembelajaran. Menulis merupakan kegiatan yang sifatnya berkelanjutan sehingga pembelajarannya pun perlu dilakukan secara berkesinambungan. Keterampilan menulis di sekolah dasar selanjutnya menjadi kemampuan dasar siswa sebagai bekal belajar menulis di jenjang berikutnya. Oleh karena itu, pembelajaran menulis di sekolah dasar perlu mendapat perhatian yang serius sehingga dapat memenuhi target kemampuan menulis yang diharapkan.

Pembelajaran menulis memberikan banyak manfaat bagi siswa, di antaranya mengembangkan kreativitas, cara berpikir, kecerdasan dan kepekaan emosi. Selain itu pembelajaran menulis juga harus diarahkan untuk membantu siswa dalam menuangkan ide, gagasan, pikiran, pengalaman dan perasaan mereka dalam bentuk tulisan.

Menurut Widodo (2009: 1) “Keterampilan menulis oleh para ahli pengajaran bahasa ditempatkan pada tataran paling tinggi dalam proses pemerolehan bahasa. Hal ini disebabkan keterampilan menulis merupakan keterampilan produktif yang hanya dapat diperoleh sesudah keterampilan menyimak, berbicara, dan membaca”. Oleh sebab itu keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dianggap paling sulit.

Meskipun keterampilan menulis itu dianggap sulit, tetapi peranannya bagi kehidupan manusia sangat penting dalam masyarakat sepanjang zaman. Kegiatan menulis dapat ditemukan dalam aktivitas manusia setiap hari, seperti menulis surat, teks percakapan (dialog), laporan, buku, artikel, dan sebagainya. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kehidupan manusia hampir tidak bisa dipisahkan dari kegiatan menulis. Bahkan, Tarigan (Widodo, 2009: 1) menyatakan bahwa ‘indikasi kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari maju-tidaknya komunikasi tulis bangsa itu’. Selanjutnya, dalam sebuah buku tentang menulis Tarigan (1994: 4) menyatakan bahwa “Keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar”. Dengan demikian, pernyataan tersebut semakin mengukuhkan anggapan bahwa kemahiran menulis merupakan kemahiran yang paling sukar dibandingkan dengan kemahiran mendengar dan bertutur. Permasalahannya, menurut Alwasilah (Hartati, 2009: 48) ‘dalam 20 tahun terakhir pendidikan di Indonesia dari sekolah dasar hingga universitas belum berhasil mengajarkan menulis’.

Selain itu, dalam sebuah Jurnal Bahasa dan Sastra, Tatang (2011) menggambarkan permasalahan dan betapa terpuruknya kemampuan menulis bangsa Indonesia. Data tersebut mengungkap penelitian UNDP (*United Nations*

*Development Programme* atau Badan Program Pembangunan PBB). UNDP mengukur *Human Development Index* (HDI) atau Index Pembangunan Manusia (IPM) yang salah satu indikator penilaiannya adalah hasil tes menulis pada orang dewasa. Menurut UNDP, kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia pada tahun 2007 berada di urutan 107 dari 169 negara. Indonesia berada jauh di bawah Filipina, Thailand, Malaysia, Brunei Darussalam, Korea Selatan, dan Singapura. Pada tahun 2010 peringkat HDI atau IPM Indonesia menurun menjadi peringkat ke 108 dari 169 negara (<http://en.wikipedia.org>, tanggal 14 Maret 2011). Organisasi internasional lain yang juga melakukan tes sejenis itu adalah *International Educational Achievement* (IEA). Tes dilakukan terhadap kemampuan baca tulis siswa sekolah dasar di Indonesia. Dari laporannya disebutkan bahwa kualitas pendidikan dasar di Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei (Republika, 2 Maret 1999). Dari dua tes di atas (UNDP dan IEA) menunjukkan bahwa kualitas baca-tulis orang Indonesia sangat lemah.

Banyak faktor yang tentunya menyebabkan kondisi di atas. Beberapa hal yang mungkin menjadi penyebab kelamahan tersebut di antaranya, faktor guru, siswa, proses dan lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, kenyataan ini tentunya menjadi tugas tersendiri bagi guru untuk mampu mengembangkan kemampuan menulis siswa, khususnya di sekolah dasar. Agar siswa memiliki pemahaman dan keterampilan menulis, diperlukan suatu perencanaan pembelajaran menulis yang tepat dan terencana dengan pendekatan pembelajaran yang efektif. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran menulis di sekolah dasar, seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan merencanakan, mengelola dan mengevaluasi pembelajaran menulis secara tepat.

Dalam hal ini, peneliti menawarkan pendekatan *conferencing* sebagai solusi permasalahan di atas. Hal ini mengingat bahwa melalui penerapan pendekatan *conferencing*, siswa tidak hanya belajar bagaimana cara menulis yang baik, namun juga akan membimbing dan mengarahkan siswa untuk belajar berkomunikasi, berdiskusi dan bekerjasama dengan baik. Selain belajar menuangkan ide dalam bentuk tulisan, siswa akan belajar bertukar pemikiran



melalui interaksi sosial yang terbentuk baik di dalam persidangan kelompok ataupun persidangan kelas.

Hartati (2009: 49) menjelaskan bahwa pendekatan *conferencing* menumpukan pada adanya persidangan antara siswa dengan siswa (rekan sebaya) maupun antara psiswa dengan guru. Selanjutnya, Calkins (Hartati, 2009: 49) menyatakan bahwa ‘konferensi bermakna jika siswa belajar interaksi dengan tulisannya. Mereka, guru dan siswa bersidang serta rekan dengan rekan (siswa) bersidang dengan cara latihan terbimbing’.

Jika dicermati pendekatan *conferencing* menekankan pembelajaran menulis melalui sebuah proses untuk menuangkan gagasan menjadi sebuah tulisan. Dalam hal ini, guru tidak hanya menyuruh siswa menulis kemudian mengumpulkannya dan membubuhkan nilai pada hasil tulisan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwasilah (2007: 44) yang menyatakan pendekatan proses lebih menekankan kepada bagaimana siswa menuangkan gagasan menjadi sebuah tulisan. Setelah mendapat *feedback* dari guru dan teman berupa coretan-coretan perbaikan, siswa menulis dan memperbaiki hasil tulisannya itu.

Dari pernyataan di atas, maka pembelajaran menulis melalui penerapan pendekatan *conferencing* membuka peluang bagi guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter selama proses pembelajaran serta menginternalisasikannya di dalam tulisan siswa. Melalui bimbingan guru, siswa dengan sendirinya tidak hanya akan mengetahui bagaimana cara melakukan diskusi yang baik namun juga akan langsung mengaplikasikannya serta berlatih menulis karangan narasi ekspositorik melalui persidangan, tentunya dengan menginternasliasikan nilai-nilai karakter di dalamnya.

Berdasarkan pemaparan di atas maka penelitian ini, mengusung judul “Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Ekspositorik Berorientasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Penerapan Pendekatan *Conferencing*. Pembelajaran menulis karangan narasi ekspositorik sangat beririsan kuat dengan salah satu kompetensi dasar pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yaitu tentang menulis

karangan berdasarkan pengalaman. Dalam kompetensi dasar tersebut tercantum menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Rumusan masalah dalam penelitian pembelajaran menulis karangan narasi ekspositorik berorientasi nilai-nilai karakter melalui penerapan pendekatan *conferencing*, meliputi beberapa poin di bawah ini:

1. Seberapa besar pengaruh pendekatan pembelajaran *conferencing* terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi ekspositorik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (kelas kontrol) dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia?
2. Seberapa besar pengaruh pendekatan pembelajaran *conferencing* terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada karangan narasi ekspositorik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (kelas kontrol) dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pendekatan pembelajaran *conferencing* terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi ekspositorik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (kelas kontrol) dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh pendekatan pembelajaran *conferencing* terhadap peningkatan kemampuan siswa menginternalisasikan

nilai-nilai karakter pada karangan narasi ekspositorik dibandingkan dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (kelas kontrol) dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi guru: Membantu untuk merancang proses kegiatan belajar yang efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa, serta menjadi referensi bagi peningkatan kualitas pembelajaran menulis pada bidang studi Bahasa Indonesia.
2. Bagi siswa: Membantu siswa untuk mengembangkan potensi kebahasaannya secara menyeluruh khususnya dalam kemampuan menulis serta merangsang siswa dalam keberanian menyampaikan ide, pendapat, pertanyaan dan saran sesuai etika sehingga melahirkan aktualisasi nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
3. Bagi peneliti lanjutan: Memberikan pengalaman dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan dapat dijadikan bahan kajian bagi pengembangan pendekatan *conferencing*, khususnya dalam pembelajaran menulis pada bidang studi Bahasa Indonesia di sekolah dasar, umumnya untuk pengembangan pembelajaran menulis secara luas.

#### **E. Struktur Organisasi Tesis**

Laporan hasil penelitian pada penelitian ini disampaikan dalam lima bab sebagai berikut:

1. Bab I, terdiri atas latar belakang masalah, rumusan masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis.

2. Bab II, terdiri atas kajian atas teori landasan yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian yang relevan, dan hipotesis penelitian.
3. Bab III, terdiri atas uraian mengenai tahapan-tahapan yang dilakukan dalam proses penyusunan tesis. Bagian tersebut meliputi lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data serta analisis data.
4. Bab IV, terdiri atas gambaran umum mengenai bagaimana peneliti menganalisis data yang ditemukan dalam penelitian yang kemudian akan dilanjutkan dengan pembahasan atau analisis temuan.
5. Bab V, terdiri atas penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian serta rekomendasi yang berkaitan dengan hasil analisis penelitian tersebut.